

Digital Parenting : Pendampingan Orang Tua Mencegah *Digital Native* Dari *Side Effect Of Internet* Di Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun

¹⁾Yuliana Afifah*, ²⁾M. Thontawi, ³⁾Tuti Indriyani

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Email Corresponding: Yulianaafifah@uinjambi.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Training Digitalization Strengthening Community Service Digital Parenting	<p>Pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan pendampingan dan pelatihan peran digital parenting dalam pendampingan digital native yang berlangsung di Aula Kantor Desa Penegah, Sarolangun. Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat, anak-anak yang lahir di era digital, sering disebut sebagai digital native, memerlukan pendampingan yang bijak agar dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan aman. Satuan Pendidikan sebagai lembaga pendidikan yang juga berfokus pada pembentukan karakter, berperan penting dalam memberikan arahan kepada orang tua terkait penggunaan teknologi, terutama aplikasi yang ramah anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan 20 partisipasi aktif orang tua dalam proses pengenalan dan pendampingan penggunaan aplikasi digital. Subjek penelitian dilibatkan dalam sesi pendampingan dan pelatihan untuk memahami aplikasi yang ramah anak serta bagaimana cara mengawasi dan mendampingi anak mereka dalam menggunakan aplikasi tersebut secara aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelatihan dan pendampingan, orang tua semakin paham tentang berbagai aplikasi yang dapat digunakan oleh anak-anak mereka dengan aman dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan serta perkembangan anak. Orang tua juga dapat mengidentifikasi aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah, serta bagaimana cara mengatur waktu penggunaan agar tidak mengganggu aktivitas keagamaan dan sosial anak. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital orang tua, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak dalam mengelola penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi pada pemahaman pentingnya peran orang tua dalam digital parenting, serta bagaimana pendekatan berbasis partisipasi dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka.</p>
Keywords: Training Digitalization Strengthening Islamic Boarding Schools Community Service Learning and Teaching	ABSTRACT <p>Community service is carried out with a mentoring approach and training in the role of digital parenting in mentoring digital natives which took place in the Penegah Village Office Hall, Sarolangun. In the context of increasingly rapid technological developments, children born in the digital era, often referred to as digital natives, need wise mentoring so that they can use technology positively and safely. The Education Unit as an educational institution that also focuses on character building, plays an important role in providing direction to parents regarding the use of technology, especially child-friendly applications. The method used in this study is Participatory Action Research (PAR), which involves 20 active participation of parents in the process of introducing and mentoring the use of digital applications. The research subjects were involved in mentoring and training sessions to understand child-friendly applications and how to supervise and accompany their children in using these applications safely. The results of the study showed that after training and mentoring, parents increasingly understood the various applications that could be used by their children safely and in accordance with the educational needs and development of their children. Parents can also identify applications that can support learning at school, as well as how to manage usage times so as not to interfere with children's religious and social activities. This mentoring not only improves parents' digital literacy, but also strengthens the relationship between parents and children in managing the use of technology in everyday life. Overall, this community service contributes to the understanding of the importance of parents' roles in digital parenting, as well as how a participatory approach can increase parents' awareness and skills in accompanying their children.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>



I. PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi digital di dunia saat ini menandakan bahwa kita sedang memasuki era baru yang biasa disebut dengan era digital. Ilustrasi ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana teknologi berubah dari analog, mekanik, dan elektronik menjadi digital. Berdasarkan data We Are Social, jumlah pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2023 sebanyak 212,9 juta jiwa atau 77,0 persen dari jumlah penduduk. Sekitar 353,8 juta pengguna aktif ponsel akan ada di Indonesia pada awal tahun 2023. Jumlah ini setara dengan 128,0 persen dari keseluruhan populasi. Sebaliknya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167,0 juta pada Januari 2023, atau sekitar 60,4 persen dari total penduduk Indonesia. Sekitar 353,8 juta pengguna aktif ponsel cerdas pada akhir tahun 2023, atau sekitar 128,0 persen dari seluruh populasi dunia.

Dampak dari perkembangan teknologi ini tentunya mampu mempengaruhi karakter dan sikap, terutama pada anak yang lahir di era digital, yang juga disebut sebagai “*digital native*”. Ketika anak sudah kecanduan dengan gadgetnya maka mereka cenderung apatis terhadap lingkungan sehingga interaksi sosial tidak terjadi, kondisi lain yang juga akan timbul pada anak adalah jika ia menggunakan layar dalam jangka waktu lama, ia dapat mengalami SDD (*Screen Dependency Disorder*). Seorang anak dengan SDD akan selalu perlu memainkan gadgetnya tersebut secara asimtotik, menunjukkan sikap tidak nyaman ketika mereka tidak dapat memainkan gadgetnya, jumlah waktu yang terus meningkat untuk memainkan gadgetnya, kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, dan kebutuhan untuk terus bermain. Jika hal ini terus berlanjut maka akan berdampak buruk pada karakter dan aktivitas anak di lingkungannya (Sulistiyan et al., 2022).

Pola asuh digital parenting serta aplikasi ramah anak ini juga dapat melindungi anak-anak dari risiko paparan konten negatif yang beredar. Digital parenting sendiri merupakan pola asuh inovatif di era serba digital. Dengan digital parenting, orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang batasan-batasan penggunaan gadget dan teknologi digital. *Digital parenting* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seharusnya orang tua bersikap dan mengasuh anaknya di era digital ini. Pengasuhan digital, juga dikenal sebagai digital *storytelling*, memberikan anak-anak penjelasan yang jelas tentang hal-hal yang mungkin dan tidak pantas untuk dilakukan saat menggunakan perangkat digital. Sedangkan aplikasi ramah anak untuk membantu membatasi terhadap tontonan anak dan batasan waktu dalam penggunaan gadget yang mana dapat dilakukan melalui pengaturan gadget orangtua (Ramzi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pengabdian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengedukasi bahwa digital parenting ini penting untuk diketahui dan diaplikasikan orangtua dalam mendampingi anak-anak dalam menggunakan gadget secara bijak dan tepat melalui batasan-batasan dan pendampingan yang orangtua lakukan. Hal ini juga berdampak positif bagi anak sehingga bisa mengurangi resiko kecanduan gadget dan rasa apatis terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan digital parenting serta aplikasi ramah anak ini diharapkan orangtua bisa selalu waspada dan memastikan bahwa perangkat digital anak mesti digunakan secara bijak dan tepat dan terus memantau aktivitas online mereka (Nurhidin, 2018).

Pengabdian ini berfokus untuk mengedukasi dan melakukan pelatihan tentang digital parenting kepada orangtua. Kegiatan pelatihan digital parenting ini dilakukan dengan harapan agar orangtua dinamis dalam menyikapi perubahan di era digital. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan digital saat ini, tentu orangtua pun harus meningkatkan kewaspadaan dalam membina dan mendampingi anak-anak pada penggunaan gadgetnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pendekatan digital parenting dan aplikasi ramah anak. Pengabdian ini akan ditujukan kepada orangtua di Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Dengan membentuk kelompok diskusi terkait pemahaman dan penjelasan pendekatan digital parenting serta aplikasi ramah anak. Pada bagian akhir kegiatan, tim akan memastikan pemahaman yang diperoleh sama

dengan harapan dari tim pengabdian bahwa edukasi tentang digital parenting dan pelatihan dan pembekalan dapat diaplikasikan di era digital saat ini(Astari et al., 2021).

II. MASALAH

Desa Penegah, sebuah desa yang terletak di kawasan yang relatif terpencil, sedang mengalami perubahan yang signifikan terkait dengan perkembangan teknologi informasi. Seiring dengan peningkatan akses internet dan kepemilikan perangkat digital, desa ini menghadapi tantangan baru dalam pengasuhan anak-anak. Sebelumnya, masyarakat Desa Penegah lebih cenderung hidup dengan cara yang lebih tradisional, namun kini dengan kemajuan teknologi, anak-anak mulai memiliki akses lebih besar ke perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Meskipun kemajuan ini membawa manfaat tertentu, seperti akses ke informasi dan alat pembelajaran, tidak sedikit pula dampak negatif yang muncul akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital di kalangan anak-anak di Desa Penegah semakin meluas, terutama di kalangan remaja yang sudah mulai aktif menggunakan media sosial dan aplikasi hiburan. Anak-anak mulai menggunakan perangkat ini untuk bermain game, menonton video, hingga berinteraksi di dunia maya. Namun, masalah utama yang muncul adalah kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap apa yang anak-anak lakukan di dunia digital. Banyak anak yang menghabiskan waktu lebih banyak di perangkat digital tanpa ada batasan yang jelas dari orang tua, yang tentunya berisiko menempatkan mereka pada paparan konten yang tidak sesuai usia, seperti video kekerasan atau tantangan berbahaya yang viral di media sosial(Rahmawati et al., 2022).

Sebagian besar orang tua di Desa Penegah masih belum sepenuhnya memahami pentingnya digital parenting. Banyak dari mereka yang mengandalkan metode pengasuhan tradisional yang lebih fokus pada pengawasan fisik, seperti memastikan anak-anak tidak pergi ke tempat berbahaya. Mereka cenderung mengabaikan dunia maya yang berkembang pesat, menganggap selama anak-anak mereka tidak berperilaku buruk secara langsung, maka penggunaan perangkat digital bukanlah masalah besar. Namun, kenyataannya, kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan anak-anak terpapar pada risiko-risiko serius di dunia maya. Banyak orang tua yang tidak mengetahui cara mengatur waktu penggunaan teknologi anak-anak mereka, atau bagaimana mengawasi aplikasi dan situs yang diakses oleh anak. Bahkan, banyak orang tua yang tidak tahu bahwa ada berbagai fitur pengaturan yang dapat membantu mereka mengontrol apa yang anak-anak lihat di dunia maya.

Masalah lain yang ditemukan adalah ketergantungan anak-anak pada perangkat digital sebagai sumber hiburan utama. Karena terbatasnya fasilitas hiburan di luar rumah, anak-anak sering kali menghabiskan berjam-jam di depan layar, bermain game atau menonton video. Hal ini mengurangi interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan keluarga. Waktu yang mereka habiskan di dunia maya juga mengganggu aktivitas fisik dan belajar mereka. Banyak anak yang lebih memilih bermain game atau berselancar di media sosial daripada melanjutkan pekerjaan rumah atau berinteraksi dengan keluarga di waktu luang. Ini mengarah pada berkurangnya keterampilan sosial mereka serta berpotensi menurunkan kualitas pendidikan yang mereka terima.

Selain itu, banyak orang tua yang khawatir dengan dampak negatif dari media sosial, seperti perundungan digital atau cyberbullying yang bisa dialami anak-anak mereka. Meskipun ada kekhawatiran ini, banyak orang tua yang tidak tahu cara untuk memantau atau melindungi anak-anak mereka dari perundungan digital. Mereka merasa tidak dapat mengakses atau memahami dunia media sosial yang digunakan anak-anak mereka, dan seringkali tidak menyadari adanya masalah hingga sudah terlambat. Tidak adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai pengalaman di dunia maya membuat masalah ini semakin sulit terdeteksi(Ahmad et al., 2023).

Dalam konteks ini, pengaruh penggunaan perangkat digital yang berlebihan juga berisiko mengganggu kesehatan fisik anak-anak, seperti gangguan penglihatan, postur tubuh yang buruk, hingga gangguan tidur akibat terlalu lama terpapar layar. Orang tua di Desa Penegah sering kali tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah ini atau membatasi waktu layar anak-anak mereka dengan cara yang bijak.



Figur 1. Denah Lokasi PKM

III. METODE

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan, strategi penelitian ini berdasarkan siklus langkah-langkah pelaksanaan PAR sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Rancangan (*Design*) Penelitian dengan Pendekatan PAR

Sesuai dengan jenis kegiatan, maka strategi yang peneliti gunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah salah satu model penelitian yang berupaya mengintegrasikan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Inti PAR adalah pemberdayaan komunitas melalui CSP (*Community Self-help Project*) yaitu pemilihan kegiatan/proyek pemecahan masalah dengan prinsip bahwa kegiatan tersebut dapat diselesaikan dan ditangani oleh komunitas sendiri, tanpa menggantungkan diri pada pihak luar, kecuali dalam hal-hal tertentu berada di luar kemampuan dan kesanggupan komunitas sendiri. Dengan demikian peneliti berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisor bagi komunitas dampingan untuk membangun dirinya. Slogan yang tepat untuk ini ialah *reformer comes to the people, to help the people, to help*

themselves(Prastowo, 2024).

Strategi penelitian di atas dapat dijelaskan melalui langkah-langkah berikut:

1. *Persiapan Komunitas*. Berdasarkan prinsip *human approach*, peneliti berusaha mengenalkan diri, baik secara personal maupun kelembagaan ke subyek sasaran, dalam hal ini orangtua yang masih memiliki siswa aktif di desa Penegah. Dalam pengenalan diutarakan tujuan peneliti dan mengharap kesediaan subyek garapan untuk ikut aktif didalamnya.
2. *Identifikasi data dan fakta komunitas*. Data dan fakta ini berupa keluhan tentang problematika pengelolaan Pengasuhan digital kepada orangtua yang mereka rasakan, harapan-harapan khususnya terkait dengan pengelolaan digital terkait pengasuhan orangtua secara pendampingan tumbuh kembang anak dan pada tahap proses pembelajaran yang menggunakan layanan digital.
3. *Analisis komunitas*. Pada tahap ini komunitas diajak untuk mengurai permasalahan yang mereka hadapi, baik terkait dengan potensi orangtua yang dimiliki serta hubungan masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak. Fakta yang ada dianalisis dari yang bersifat umum menuju ke lebih khusus tentang pengetahuan orang tua terhadap digitalisasi belajar, bersocial media dan mencari informasi positif dari layanan internet dalam mewujudkan pencegahan side effect di lingkungan desa Penegah.
4. *Perumusan masalah*. Dari hasil analisis komunitas dapat diambil permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam kegiatan ini. Pengambilan masalah yang akan dipecahkan bisa menggunakan prinsip prioritas dan memilih atau pilih masalah yang paling mendesak/penting.
5. *Pengorganisasian gagasan*. Langkah ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan, rapat, diskusi atau workshop dan pelatihan di lapangan untuk membangun kesepakatan bagaimana mencari cara pemecahan masalah sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang tersedia.
6. *Perencanaan program aksi*. Hasil yang telah diputuskan pada langkah ke 5, digunakan untuk merencanakan program kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan prinsip prioritas, baik dilihat dari mendesakny kebutuhan maupun ketersediaan sumber daya. Direncanakan setiap kegiatan secara jelas, tentang siapa mengerjakan apa, kapan, di mana, alatnya apa, bagaimana dikerjakan dan kapan selesai.
7. *Memobilisasi sumber daya*. Dalam langkah ini lembaga dampingan diajak untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki untuk diberdayakan.
8. *Aksi*. Pada langkah ini, tim peneliti dan seluruh komponen pengelola Pengasuhan orangtua sudah mendapat kejelasan (telah disosialisasikan) apa yang akan dikerjakan. Jadwal kegiatan telah dibuat. Masing-masing petugas akan mengerjakan bidang tugasnya.
9. *Evaluasi*. Langkah ini bisa dilakukan dengan monitoring kegiatan sejak awal dimulainya kegiatan, selama kegiatan dan pada saat kegiatan selesai. Yang dievaluasi adalah apakah kegiatan telah dijalankan sesuai dengan perencanaannya. Kalau ada hambatan, apa hambatannya, dan untuk kemudian dimusyawarahkan untuk mengatasinya.
10. *Refleksi*. Pikiran-pikiran yang mengarah pada pemberdayaan dan perlunya perubahan komunitas yang lebih baik.
11. *Internalisasi/aktualisasi*. Pemahaman dan program-program yang sudah berjalan sedapat mungkin diinternalisasikan dan diaktualisasikan secara berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengelolaan serta pengembangan Pengasuhan orangtua ke depan dengan lebih bermutu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan pengabdian ini menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Sebagian besar peserta merasa sangat terbantu dengan penjelasan yang komprehensif mengenai fungsi dan fitur aplikasi pemantauan digital, seperti Qustodio, Family Link, dan Norton Family. Mereka menganggap materi yang disajikan sangat

relevan dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak. Peserta merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mengontrol dan menjaga keamanan penggunaan perangkat digital oleh anak.(Elti & others, 2023)

Selain itu, pemahaman peserta terhadap cara menggunakan aplikasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak peserta yang sebelumnya merasa kesulitan dalam menginstal dan mengonfigurasi aplikasi pemantauan digital, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi tersebut. Mereka dapat dengan mudah menyesuaikan pengaturan untuk kebutuhan anak-anak mereka, meskipun beberapa peserta mengharapkan tutorial lebih mendalam mengenai fitur-fitur lanjutan pada aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta(solehah et al., 2024).

Sesi praktik langsung selama pelatihan juga mendapatkan respons yang sangat baik. Peserta merasa lebih mudah memahami cara kerja aplikasi saat diberikan kesempatan untuk langsung menginstal dan mengonfigurasi aplikasi di perangkat mereka. Dengan latihan langsung ini, peserta dapat langsung merasakan manfaat dari pelatihan dan mengaplikasikan pengetahuan yang baru mereka pelajari. Meskipun demikian, beberapa peserta menginginkan durasi sesi praktik yang lebih lama untuk dapat lebih mendalami setiap fitur yang disediakan oleh aplikasi.

Keterlibatan peserta dalam sesi diskusi juga sangat baik, dengan banyak peserta yang aktif berbagi pengalaman pribadi mereka mengenai tantangan dalam mengawasi anak-anak di dunia maya. Diskusi ini memberi kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar tips dan strategi dalam menjaga keamanan anak saat menggunakan perangkat digital. Mereka merasa bahwa diskusi seperti ini sangat bermanfaat dan berharap agar sesi diskusi lebih sering diadakan, agar mereka dapat terus belajar dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pengawasan digital(Susilawati, 2025).

Dari segi waktu dan jadwal pelatihan, sebagian besar peserta merasa bahwa waktu yang dialokasikan sudah cukup sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka merasa bahwa pelatihan satu hari ini sudah memberikan informasi yang cukup lengkap tanpa terkesan terburu-buru. Namun, beberapa peserta mengusulkan agar ada sesi lanjutan atau webinar follow-up untuk membahas lebih dalam mengenai penggunaan aplikasi dan fitur-fitur lainnya. Mereka berharap pelatihan ini bisa diadakan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan teknologi dan fitur-fitur baru yang mungkin muncul.

Melihat hasil evaluasi ini, banyak peserta yang menyarankan agar pelatihan diikuti dengan pemberian sumber daya tambahan, seperti panduan manual atau tutorial video, agar peserta bisa memanfaatkan aplikasi dengan lebih optimal. Mereka juga menginginkan adanya forum atau grup diskusi online untuk terus berdiskusi dan bertukar informasi mengenai pengawasan digital anak. Evaluasi ini memberikan masukan berharga yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan bermanfaat di masa depan(Seputra & Amboningtyas, 2022).

Sebanyak 20 partisipan diminta untuk mengisi angket evaluasi sebelum pelatihan dan pengabdian dimulai. Angket ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pengawasan digital anak serta pemahaman mereka terhadap aplikasi-aplikasi pemantauan seperti Qustodio, Family Link, dan Norton Family. Melalui angket pra-pelatihan ini, panitia dapat menilai sejauh mana peserta sudah familiar dengan topik yang akan dibahas dan bagaimana tingkat kebutuhan mereka terhadap informasi lebih lanjut. Setiap partisipan diminta untuk memberikan jawaban secara jujur dan objektif agar hasil evaluasi dapat menggambarkan kebutuhan pelatihan yang sebenarnya.

Sebelum pelatihan, angket tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman peserta dalam mengelola waktu layar dan pengawasan digital anak-anak mereka. Selain itu, angket ini juga mencakup pertanyaan mengenai tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengontrol

penggunaan perangkat digital oleh anak, serta harapan mereka terkait materi pelatihan yang akan diberikan. Dengan hasil angket ini, tim pengabdian dapat menyesuaikan pendekatan dan materi pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta. Proses pengisian angket pra-pelatihan ini berlangsung dengan lancar dan memberikan informasi yang sangat berguna untuk merancang sesi-sesi pelatihan yang lebih efektif.

Evaluasi pra-pelatihan ini juga membantu mengidentifikasi area-area yang masih menjadi kekurangan dalam pemahaman peserta, sehingga dapat difokuskan pada topik-topik tertentu yang lebih mendalam. Melalui data yang diperoleh dari angket, instruktur dapat menyiapkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai aplikasi yang akan digunakan selama pelatihan, serta menjawab berbagai kekhawatiran peserta terkait pengawasan digital. Proses ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang pelatihan yang tidak hanya relevan, tetapi juga bermanfaat untuk peserta. Secara keseluruhan, pengisian angket evaluasi pra-pelatihan ini sangat penting dalam memastikan bahwa pelatihan yang diberikan akan memenuhi ekspektasi dan kebutuhan peserta.

V. KESIMPULAN

Evaluasi kegiatan pengabdian ini menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Sebagian besar peserta merasa sangat terbantu dengan penjelasan yang komprehensif mengenai fungsi dan fitur aplikasi pemantauan digital, seperti Qustodio, Family Link, dan Norton Family. Mereka menganggap materi yang disajikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak. Peserta merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mengontrol dan menjaga keamanan penggunaan perangkat digital oleh anak.

Selain itu, pemahaman peserta terhadap cara menggunakan aplikasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak peserta yang sebelumnya merasa kesulitan dalam menginstal dan mengonfigurasi aplikasi pemantauan digital, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi tersebut. Mereka dapat dengan mudah menyesuaikan pengaturan untuk kebutuhan anak-anak mereka, meskipun beberapa peserta mengharapkan tutorial lebih mendalam mengenai fitur-fitur lanjutan pada aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta.

Dari segi waktu dan jadwal pelatihan, sebagian besar peserta merasa bahwa waktu yang dialokasikan sudah cukup sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka merasa bahwa pelatihan satu hari ini sudah memberikan informasi yang cukup lengkap tanpa terkesan terburu-buru. Namun, beberapa peserta mengusulkan agar ada sesi lanjutan atau webinar follow-up untuk membahas lebih dalam mengenai penggunaan aplikasi dan fitur-fitur lainnya. Mereka berharap pelatihan ini bisa diadakan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan teknologi dan fitur-fitur baru yang mungkin muncul. Secara keseluruhan, pelatihan ini sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai risiko penggunaan internet dan cara melindungi anak-anak dari konten berbahaya. Peserta merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan internet.

REFERENCES

- Ahmad, M., Yamin, M., Budu, B., & Darmawansyah, D. (2023). Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu di Desa Tetewatu. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 48–52.
- Astari, M. R., Saifullah, R., & Susan Rosmawati, D. M. U. S. (2021). Workshop Pentingnya Wawasan Digitalisasi Bagi Santri Pondok Pesantren Santi Aji. *Jurnal Bakti Saintek*, 6(1).

- Elti, B. P. & others. (2023). Pengaruh Keterbatasan Saran Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SDN Gembira Nangahale. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(2), 26–31.
- Nurhidin, E. (2018). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *KUTTAB*, 1(1).
- Prastowo, A. (2024). Pendampingan Legalitas dan Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Tanjungpinang. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(2), 58–65.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). *Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital*.
- Ramzi, M. (2022). DIGITALISASI PESANTREN. In *Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat*.
- Seputra, A., & Amboningtyas, D. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN DALAM BUDIDAYA STROBERI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(1), 13–17.
- solehah, F. ayu, Dewi, F. K., & Surtiningsih. (2024). Penerapan Kombinasi Kompres Dingin Daun Kubis Dan Back Rolling Massage Pada Ibu Nifas Untuk Memperlancar Poduksi Asi di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(2), 44–51.
- Sulistiyani, E., Wulan, T. D., E, N. S. M. R. S., & K, A. S. (2022).
- Susilawati, S. (2025). Perkembangan Terkini dalam Pelayanan Kesehatan Maternal di Wilayah Nusantara: Tinjauan Multidisiplin dan Strategi Intervensi. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 3(1), 7–11.